



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 6 Tahun 2021 Halaman 5731 - 5738

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Implementasi Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa dengan Model Pembelajaran *Role Playing* di Sekolah Dasar

Solihin Ichas Hamid¹, Dinie Anggraeni Dewi², Andika Rizky Nugraha^{3✉}, Wahdini Rohmah Jaelani⁴, Yessi Vichaully⁵

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus, Indonesia^{1,2,3,4,5}

E-mail: Solihinichas@upi.edu¹, dinieanggraenidewi@upi.edu², andikarizkinugraha@upi.edu³, wahdini@upi.edu⁴, yessivichaully@upi.edu⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa penting penanaman nilai persatuan dan kesatuan di lingkungan sekolah dasar serta implementasi menggunakan metode *role playing*, menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan instrumen kuesioner dan teknik analisis data deskriptif, dari hasil angket yang peneliti dapatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 48 orang atau 87,3% dari total 55 responden menyatakan bahwa nilai persatuan dan kesatuan penting untuk ditanamkan di lingkungan sekolah dasar. Kemudian, sebanyak 44 responden atau 80% dari total responden, menyatakan bahwa nilai persatuan dan kesatuan mulai ditanamkan sejak kelas 1 SD, hal ini membuktikan bahwa nilai tersebut perlu ditanamkan pada siswa sejak dini. Selain itu, sebanyak 28 orang atau sebanyak 50,9% dari total 55 responden menyatakan bahwa metode *role playing* cocok untuk digunakan dalam penerapan nilai persatuan dan kesatuan.

Kata Kunci: Nilai Persatuan, Kesatuan Bangsa, *Role Playing*.

Abstract

This study aims to determine how important it is to inculcate the value of unity and integrity in the elementary school environment as well as implementation using the role playing method, using quantitative descriptive methods, with questionnaire instruments and descriptive data analysis techniques, from the results of the questionnaires that the researchers got. The results showed that as many as 48 people or 87.3% of the total 55 respondents stated that the value of unity and integrity is important to be instilled in the elementary school environment. Then, as many as 44 respondents or 80% of the total respondents, stated that the value of unity and integrity began to be instilled in the 1st grade of elementary school, this proves that these values need to be instilled in students from an early age. In addition, as many as 28 people or as much as 50.9% of the total 55 respondents stated that the role playing method is suitable to be used in the application of the value of unity and integrity.

Keywords: Unity Value, National Unity, Role Playing.

Copyright (c) 2021 Solihin Ichas Hamid, Dinie Anggraeni Dewi, Andika Rizky Nugraha, Wahdini Rohmah Jaelani, Yessi Vichaully

✉Corresponding author :

Email : andikarizkinugraha@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1602>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 5 No 6 Tahun 2021
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Persatuan dan kesatuan bangsa merupakan sesuatu yang tidak asing bagi seluruh rakyat Indonesia. Berbagai kalangan mengetahui arti persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini dikarenakan persatuan dan kesatuan bangsa merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk dimaknai dan diimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikutip dari Annuru & Nuraini (2019:3) persatuan dan kesatuan bangsa adalah salah satu senjata yang bisa memberikan efek ampuh sejak awal rakyat Indonesia memperebutkan kemerdekaan, menjaga kemerdekaan, dan mengisi kemerdekaan. Dalam hal mengisi kemerdekaan, persatuan dan kesatuan memiliki posisi yang sangat penting. Seperti yang kita ketahui Indonesia memiliki keanekaragaman yang melimpah disetiap sudut daerahnya. Dari Sabang sampai Merauke terdapat segudang kekayaan alam yang menjadi daya tarik tersendiri dari Indonesia (Pattilouw, 2016). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyebutkan bahwasannya bangsa Indonesia memiliki banyak suku budaya, bahasa daerah, etnis, dan agama (Yunita, 2021). Pada PP No.66 tahun 1952 menyebutkan bahwasanya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia diwujudkan dalam bentuk sebuah lambang yakni “Bhinneka Tunggal Ika” sila ke 3 “persatuan Indonesia” yang merupakan landasan ideal, dan UUD 1945 pembukaan Alinea IV merupakan landasan konstitusional.

Bentuk implementasi dari sila ke 3 kesatuan dan persatuan adalah adanya berbagai macam suku bangsa, agama dan perbedaan wilayah tetapi itu semua bersatu secara utuh tanpa adanya perpecahan, persatuan tersebut muncul karena adanya faktor dorongan yang berkeinginan untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam sebuah tempat yang merdeka dan berdaulat serta memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan adanya keanekaragaman tersebut dampak berdampak positif dan negatif bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Seiring perubahan zaman dan perkembangan teknologi, banyak terjadi fenomena–fenomena disintegrasi bangsa yang tidak mencerminkan persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagai contoh adalah adanya krisis politik, perekonomian, pertahanan dan keamanan, serta perang saudara yang mengandung unsur sara (Al-Farisi, 2020). Hal ini akan semakin mengkhawatirkan jika didalam suatu negara tersebut tidak ada rasa persatuan dan kesatuan. Pada hakikatnya suatu bangsa membutuhkan adanya persatuan dan kesatuan yang akan memperkokoh bangsa tersebut (Agus, 2016).

Melihat fenomena–fenomena tersebut maka perlu adanya pergerakan yang signifikan dari berbagai lapisan masyarakat. Dalam ranah pendidikan terutama pendidikan dasar yang mencakup tenaga pendidik, peserta didik, dan civitas akademika lainnya memiliki peran yang penting dalam mengimplementasikan nilai–nilai persatuan dan kesatuan. Implementasi nilai persatuan dan kesatuan tertuang dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang dipelajari sejak Sekolah Dasar. Siswa sekolah dasar bisa dijadikan sebagai langkah awal dalam mengimplementasikan nilai persatuan dan kesatuan. Pendidikan kewarganegaraan terutama pada nilai persatuan dan kesatuan hendaknya diimplementasikan secara efektif dan efisien didalam kelas (Jaelani & Dewi, 2021). Kemudian, (Vichaully & Dewi, 2021) Pendidikan merupakan metode yang tepat untuk menanamkan nilai kehidupan kepada seseorang terutama kepada anak kecil, sehingga membentuk seorang individu menjadi lebih baik. Tujuan pendidikan untuk mengembangkan dan membangun potensi yang berada dalam diri seseorang dengan harapan nantinya memiliki karakteristik, integritas, dan membentuk manusia lebih giat dalam hal belajar, sehingga individu nantinya bisa lebih percaya diri dalam hal persaingan global di masa yang akan datang. Dalam pengimplementasiannya di dalam kelas guru perlu memperhatikan model pembelajaran yang sesuai dengan minat peserta didik agar peserta didik mudah memahami dan memaknai nilai persatuan dan kesatuan tersebut. Saat ini guru-guru di sekolah masih menerapkan metode ceramah, hal ini membuat peserta didik kehilangan minatnya dalam menyimak pembelajaran dan terkesan membosankan dan mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal (Tarigan, 2017). Ditambah lagi pelaksanaan pembelajaran saat ini hanya mengarahkan siswa pada

kemampuan menghafal dan mengingat materi bukan implementasi dari materi tersebut (Mardalena, 2018). Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *role playing* atau bermain peran. Model ini sangat sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar yang aktif (Suarsana, 2013). Dengan model pembelajaran *role playing*, peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung nilai persatuan dan kesatuan sehingga nilai tersebut dapat tersampaikan dengan jelas dan mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Atas di atas tersebut, kami berinisiatif melakukan penelitian yang berorientasi terhadap tanggapan responden melalui angket, dengan judul Implementasi Nilai Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Dengan Model Pembelajaran *Role Playing* di Sekolah Dasar.

Proses pembelajaran di dalam kelas sangat mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik terhadap suatu materi yang sedang diajarkan. Seorang guru kelas dapat menerapkan model ataupun metode pembelajaran yang tepat digunakan di dalam kelas. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan berinovasi dan berpikir kreatif agar para peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai – nilai penting di kehidupan sehari-harinya (Kristin, 2018). Pemilihan model pembelajaran pun perlu diperhatikan, hal ini dikarenakan tingkat pemahaman setiap peserta didik berbeda-beda. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Role Playing*. Model pembelajaran *Role Playing* merupakan serangkaian kegiatan yang menekankan pada aspek kerja sama, komunikatif, dan interpretasi (Yulianto et al., 2020). *Role Playing* atau bermain peran pertama kali dicetuskan oleh seorang tokoh yang bernama George Shaftel dengan pertimbangan bahwa bermain peran dapat mendorong peserta didik untuk mengekspresikan perasaannya dan meningkatkan kesadarannya melalui keterlibatan spontan dalam permasalahan di kehidupan nyata (Uno, 2012). Hal ini menunjukkan keefektifan model pembelajaran *Role Playing* dalam pembelajaran karena peserta didik dapat secara langsung menerapkan nilai-nilai dalam permasalahan di kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metodenya yaitu deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan jenis penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu data secara sistematis, faktual serta akurat sesuai dengan fakta dan sifat tertentu dengan kata lain mencoba menjelaskan fenomena secara detail (Muri, 2014).

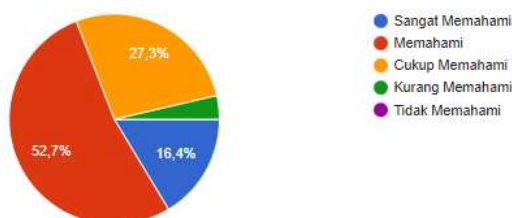
Sampel dalam kegiatan ini berupa kuesioner dengan jumlah responden sebanyak 55 responden. Populasi dalam penelitian ini adalah Guru dan Mahasiswa, instrumen yang dipakai dalam kegiatan penelitian ini berupa kuesioner dalam bentuk *google form* yang disebarluaskan melalui sosial media. Alur dalam pengumpulan data ini berupa pembuatan kuesioner kemudian kuesioner disebarluaskan kepada para responden, selanjutnya hasil jawaban responden di periksa Kembali oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persatuan dan kesatuan merupakan nilai yang sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan berbangsa dan bernegara terutama dalam pembentukan karakter peserta didik (Nugraha & Dewi, 2021). Dalam pembukaan UUD Tahun 1945 pada alinea ke II pun tertera bahwa negara yang merdeka, adalah negara yang bersatu atas dasar persatuan dan kesatuan. Maka, dapat diartikan bahwa nilai tersebut merupakan salah satu dasar atau landasan dalam membentuk tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak hanya di lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dapat diartikan sebagai modal dasar penanaman nilai karakter terutama yang terkandung dalam Pancasila sila ke-3 ini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Paksi, 2021) bahwasanya pendidikan digunakan sebagai media dalam membangun nilai. Meskipun demikian, orang tua tetap berperan dalam penanaman nilai persatuan dan kesatuan di lingkungan keluarga sebagai guru pertama

bagi peserta didik. Persatuan diartikan sebagai bersatunya keberagaman/perbedaan menjadi sebuah keserasian (Syarbaini, 2010). Sedangkan kesatuan adalah esa, atau sebuah bentuk dari keutuhan dan bersifat tunggal (WJS, 2003).

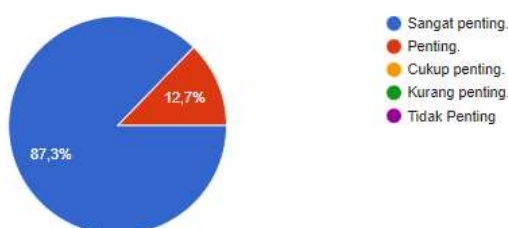
Berdasarkan penelitian yang kami lakukan dengan menggunakan instrumen angket/kuesioner terkait pentingnya nilai persatuan dan kesatuan serta penerapan metode *role playing* di sekolah dasar, temuan kami adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Presentase Pemahaman Nilai Persatuan & Kesatuan Responden.

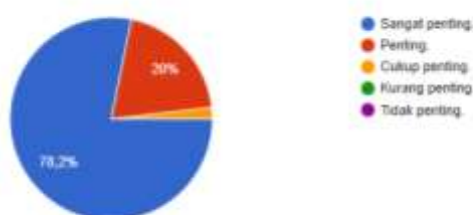
Sebanyak 52,7% responden sudah memahami makna dari konsep persatuan dan kesatuan yang mana merupakan implementasi dari bentuk sila ke 3 yakni persatuan dan kesatuan. Sisanya sebanyak 47,9% terdiri atas 27,3 % responden memilih cukup memahami dan 16,4% memilih sangat memahami. Data di atas dapat dilihat sudah banyak yang memahami makna dari konsep persatuan dan kesatuan. Konsep persatuan dan kesatuan bangsa yang ada di Indonesia berupa “Bhineka Tunggal Ika” yang mana meskipun berbeda tetap satu, dan dikarenakan konsep ini juga masyarakat Indonesia dapat menjalankan kehidupannya dengan rukun walau ditengah banyaknya perbedaan yang ada.

Pentingnya sebuah nilai persatuan dan kesatuan di sekolah sangat berpengaruh sebagaimana dapat dilihat dari jumlah responden yang menjawab sebanyak 87,3% yang beranggapan bahwasanya nilai persatuan dan kesatuan itu penting di lingkungan sekolah.



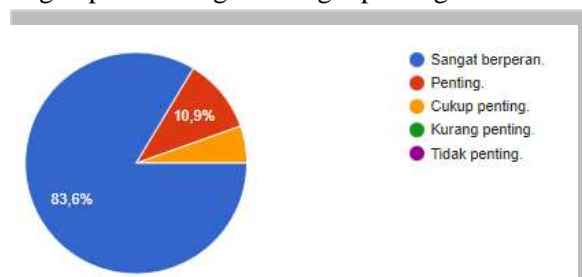
Gambar 2. Pentingnya Nilai Persatuan & Kesatuan

Peran guru dalam hal ini sangat penting sebab gurulah yang akan menanamkan nilai nilai penting mengenai persatuan dan kesatuan dalam diri siswa nantinya hal ini di dukung dengan jawaban responden yang setuju dengan pernyataan tersebut sebanyak 78,2% dari total keseluruhan responden sebanyak 55 responden.



Gambar 3. Pentingnya Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Persatuan & Kesatuan

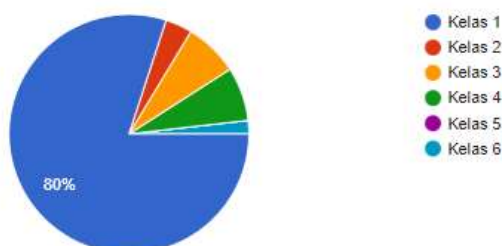
Peran orang tua juga sangat mendukung dalam penanaman nilai persatuan dan kesatuan ini sebab orang tua adalah faktor penting bagaimana karakter anak akan terbentuk nantinya dari survei yang dibuat sebanyak 83,6% responden yang setuju dengan peran orang tua sangat penting.



Gambar 4. Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Penanaman Karakter Pada Anak

Nilai persatuan dan kesatuan perlu ditanamkan pada anak sekolah dasar dikarenakan ini adalah bentuk menumbuhkan sikap gotong-royong yang dapat dimulai dari lingkungan terkecil dulu seperti lingkungan keluarga kemudian lingkungan sekolah baru nantinya lingkungan masyarakat. Sekolah merupakan tempat di mana anak sedang mencari segala apa yang baru saja mereka dapatkan seperti nilai persatuan dan kesatuan ini yang akan menjadi dasar bagi mereka untuk hidup nanti di lingkungan masyarakat. Nilai persatuan dan kesatuan ini juga penting diajarkan sejak usia sekolah dasar agar anak nantinya bisa menghormati dan menghargai perbedaan yang ada tanpa menjelekkan satu sama lain sehingga meminimalisir adanya diskriminasi.

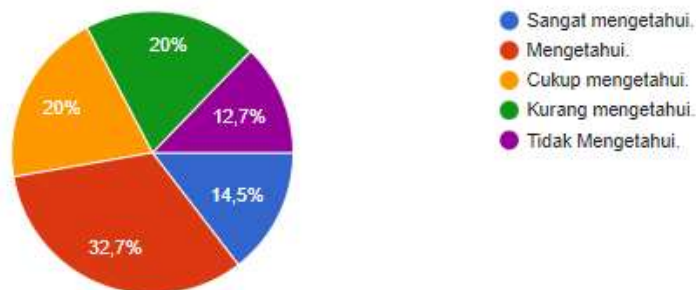
Dari data yang didapatkan mengenai jenjang penerapan nilai persatuan dan kesatuan di sekolah dasar, dapat dilihat bahwa sebanyak 44 responden atau 80% dari seluruh responden memilih jenjang kelas 1 dan 20% sisanya para responden memilih kelas 2, 3, 4, dan 6.



Gambar 5. Pentingnya Penanaman Nilai Persatuan & Kesatuan Sejak Dini

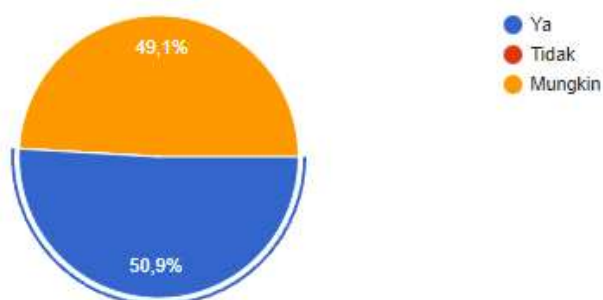
Hal ini menunjukkan bahwa nilai persatuan dan kesatuan sangat penting diimplementasikan sejak kelas rendah terutama kelas 1. Nilai persatuan dan kesatuan perlu diterapkan sejak dini karena nilai-nilai yang diterapkan akan terbawa sampai dewasa kelak. Seperti yang kita ketahui peserta didik kelas rendah masih memiliki daya ingat yang kuat dan mampu menyerap materi dengan baik. Peserta didik kelas 1 merupakan awal untuk mengetahui dan memupuk nilai persatuan dan kesatuan bangsa karena peserta didik mulai bersosialisasi baik itu didalam kelas maupun dengan lingkungan sekitarnya. Peserta didik kelas 1 pun harus sudah mengerti pentingnya nilai persatuan dan kesatuan yang terdapat pada lingkungannya agar tidak terjadi perilaku-perilaku yang tidak mencerminkan persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam pengimplementasiannya pada siswa sekolah dasar perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah dalam pembelajaran didalam kelas guru tidak bisa memberikan contoh-contoh yang kompleks ataupun materi yang terlalu luas. Guru dapat secara kreatif menyusun model pembelajaran, strategi pembelajaran, dan proses pelaksanaan pembelajaran yang tepat agar peserta didik mudah memahaminya. Sebagai contoh adalah memberikan peserta didik contoh

seederhana pengalaman didalam rumah, disekolah, didalam kelas dan sebagainya sehingga peserta didik dapat langsung menerapkannya kembali dilingkungan sekitarnya. Jika diambil contoh sederhana di dalam kelas maka nilai persatuan dan kesatuan yang dapat diimplementasikan adalah tidak membeda-bedakan teman, menghargai teman satu kelas maupun antar kelas, menolong teman yang sedang membutuhkan, dan contoh sederhana lainnya. Maka dari itu diharapkan nilai persatuan dan kesatuan bangsa yang diimplementasikan sejak kelas 1 sekolah dasar dapat menjadi langkah awal pembentukan karakter peserta didik untuk jenjang berikutnya.



Gambar 6. Pemahaman Responden Tentang Metode Role Playing

Kemudian, terkait penerapan metode *role playing* di sekolah dasar, kami menemukan data sebanyak 8 responden atau 14,5% dari total responden sangat mengetahui metode tersebut, 18 responden atau 32,7% dari total responden mengetahui, 11 responden atau 20% dari total responden cukup mengetahui, dan sisanya 11 dan 7 responden (20% & 12,7%) dari total responden kurang mengetahui dan tidak mengetahui sama sekali. Dapat diartikan, bahwa lebih dari 50% responden kiranya mengetahui apa dan bagaimana metode *role playing* digunakan dalam pembelajaran. Dan apakah metode ini cocok diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran terutama penanaman nilai persatuan dan kesatuan di sekolah dasar, sebanyak 50,9% atau 28 responden menyatakan setuju, dan 49,1% atau 27 responden menyatakan “mungkin”.



Gambar 7. Pendapat Responden Tentang Penerapan Metode Role Pyaling Di SD

Dapat dilihat, lebih dari 50% responden menyatakan setuju artinya metode ini berpengaruh dalam penanaman nilai persatuan dan kesatuan di sekolah dasar. Salah satu tanggapan dari responden yaitu “*Dengan model pembelajaran tersebut anak bisa memahami makna persatuan dan kesatuan dalam kehidupan nyata*”. Artinya, pembelajaran ini sedikit mirip dengan model pembelajaran kontekstual, atau CTL, di mana anak dapat memahami inti dari pembelajaran dengan penerapan di kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendapat lain menyebutkan bahwa anak ada peniru yang ulung. Dengan pemberian peran yang tepat, mereka akan dengan sangat mudah untuk menirukan hal tersebut pada kehidupan sehari-harinya. Selain itu, terdapat pendapat yang menyebutkan bahwa metode ini dapat menanamkan nilai toleransi, karena anak akan melihat tidak hanya dari

satu sudut pandang, akan tetapi sudut pandang kedua dan ketiga, sehingga mereka dapat memahami dari setiap sudut pandang yang berbeda. Dan inti dari metode ini ialah dalam berperan, anak dituntut untuk dapat bekerja sama dengan temannya dalam memainkan peran sehingga memupuk rasa kebersamaan, persatuan dan kesatuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil kuesioner yang kami dapatkan, bahwa nilai persatuan dan kesatuan dianggap penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah dasar, dengan temuan data sebanyak 87,3% yang beranggapan bahwasanya nilai persatuan dan kesatuan itu penting di lingkungan sekolah. Peran guru dalam hal ini sangat penting sebab gurulah yang akan menanamkan nilai-nilai penting mengenai persatuan dan kesatuan dalam diri siswa nantinya hal ini di dukung dengan jawaban responden yang setuju dengan pernyataan tersebut sebanyak 78,2% dari total keseluruhan responden sebanyak 55 responden. Untuk penerapannya sendiri, sebanyak 44 responden atau 80% dari seluruh responden memilih jenjang kelas 1 yang dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai persatuan dan kesatuan perlu ditanamkan sejak dini. Selanjutnya, terkait dengan metode *role playing* sebagai langkah atau cara dalam penyampaian dan penerapan nilai persatuan dan kesatuan, dinilai cocok dengan temuan data sebanyak 50,9% atau 28 dari total 55 responden menyatakan cocok metode tersebut diterapkan dalam penerapan nilai persatuan dan kesatuan kepada siswa sekolah dasar. Dengan penguatan dari pendapat yang menyebutkan bahwa dengan metode ini, dalam penerapannya siswa dapat menggunakan 3 cara belajar, yaitu visual, audio dan kinestetik. Selain itu, siswa juga dituntut untuk dapat bekerja sama dengan temannya, yang merupakan salah satu indikator dari nilai persatuan dan kesatuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami berikan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kelancaran kepada kami untuk menyelesaikan artikel ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih kami berikan kepada Bapak Dr. Solihin Ichas Hamid, M.Pd., dan Dr. Dinie Anggraeni Dewi, M.Pd., sebagai dosen pengampu mata kuliah Pembelajaran PKn di SD, serta kepada rekan-rekan yang ikut andil dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. A. (2016). Integrasi Nasional Sebagai Salah Satu Parameter Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Negara Republik Indonesia. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 19–26.
- Al-Farisi, L. S. (2020). Politik Identitas: Ancaman Terhadap Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Dalam Negara Pancasila. *Aspirasi*, 10(2), 77–90.
- Annurua, Q. A., & Nurani, F. (N.D.). Tanggung Jawab Dalam Menjaga Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia.
- Budianto, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CtL) Berbantu Android Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Nilai Persatuan Dan Kesatuan Bagi Siswa Kelas V Sdn Bulak Rukem Ii Surabaya. *Jurnal Education And Development*, 9(1), 239.
- Jaelani, W. R., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menghadapi Degradasi Moral Di Lingkungan Sekolah. *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 1(10).

- 5738 *Implementasi Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa dengan Model Pembelajaran Role Playing di Sekolah Dasar – Solihin Ichas Hamid, Dinie Anggraeni Dewi, Andika Rizky Nugraha, Wahdini Rohmah Jaelani, Yessi Vichaully*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1602>
- Khasanah, K., & Handayani, W. (2012). Kualitas Tidur Lansia Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang. *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 189–196.
- Kristin, F. (2018). Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar Ips. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Mardalena, D. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 128–136.
- Muri, Y. (2014). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta. Prenadia.
- Nugraha, A. R., & Dewi, D. A. (2021). Hubungan Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pancasila: Wujud Implementasi Nilai Pancasila. *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (Jehss)*, 4(1), 247–256.
- Paksi, H. P. (N.D.). *Pengaruh Metode Dilemma Story Terhadap Penerapan Nilai-Nilai Persatuan Dan Kesatuan Kelas 5 Tema 7 Subtema 2 Pembelajaran Ppkn Di Mi Muhammadiyah 6 Gresik*.
- Pattilouw, F. (2016). Fenomena Keberagaman Di Indonesia. *Studi Islam*, 5(1).
- Suarsana, I. B. P., Lasmawan, W., & Marhaeni, A. (2013). *Pengaruh Metode Pembelajaran Bermain Peran Berbantuan Asesmen Kinerja terhadap Hasil Belajar Ips Dan Motivasi Berprestasi Kelas V Sdn Gugus Ii Laksamana Jembrana*. Ganesha University Of Education.
- Syarbaini, S. (2010). *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Graha Ilmu.
- Tarigan, A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iii Sd Negeri 013 Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 102–112.
- Uno, H. (2012). *Model Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Vichaully, Y., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Demokrasi Di Kelas Sekolah Dasar Sebagai Bentuk Bagian Dari Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 1(11).
- Wjs, P. (2003). *Kamus Besar Umum Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yulianto, A., Nopitasari, D., Qolbi, I. P., & Aprilia, R. (2020). Pengaruh Model Role Playing Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Pada Pembelajaran Matematika Smp. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 97–102.
- Yunita, T. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menguatkan Integrasi Bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 282–290.